

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH DENGAN KAPTEN TIM PERSEBAYA 1927

Donny Christianto Jonathan, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

donny.christianto7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses komunikasi interpersonal antara pelatih dengan kapten tim Persebaya 1927. Komunikasi interpersonal antara pelatih dengan kapten adalah salah satu kunci meraih kesuksesan karena mengingat peran kapten sebagai penyambung lidah dari pelatih. Proses komunikasi interpersonal dengan enam elemen komunikasi olahraga menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal antar pelatih dengan kapten tim Persebaya 1927. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal antara pelatih dengan kapten di tim Persebaya 1927 sangat tergantung pada konteks. Selain itu, dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dengan kapten di Persebaya 1927, tampak pelatih sangat dominan. Persamaan latar belakang juga bisa menjadi faktor yang mendukung komunikasi interpersonal antara pelatih dengan kapten tim Persebaya

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pelatih, Kapten Tim, Persebaya 1927

Pendahuluan

Pada bulan Januari 2013, para penggemar La Liga Spanyol dikejutkan dengan tergusurnya seorang penjaga gawang utama tim Real Madrid yakni Iker Casillas dari posisinya. Tim asal ibukota Spanyol ini melakukan pembelian seorang penjaga gawang yang sudah berumur 34 tahun yakni Diego Lopez dari tim La Liga lainnya yakni Sevilla. Pelatih Real Madrid, Jose Mourinho disebut-sebut oleh media-media besar Spanyol seperti Marca dan AS sebagai inisiator pembelian tersebut. Jose Mourinho dan kapten Real Madrid, Iker Casillas terlibat sebuah pertengkaran karena mereka tidak cocok dalam urusan pemilihan pemain dan strategi. Hal ini membuat posisi Casillas yang tak tergantikan sejak 2001 sampai dengan 2012 akhirnya tergeser karena keputusan Mourinho. (sindonews.com, 2013)

Selain itu, ada kasus pertengkaran antara kapten tim nasional Prancis dengan pelatihnya pada saat Piala Dunia 2010. Raymond Domenech yang menjabat sebagai pelatih Prancis dan Patrice Evra yang ditunjuk sebagai kaptennya terlibat cecok karena terjadi salah paham mengenai strategi yang akan dimainkan pada

laga berikutnya. Strategi pemilihan pemain juga menjadi hal yang disebut-sebut menjadi penyebab pertengkarannya ini. Akibat pertengkarannya ini, seluruh pemain tim nasional Prancis mogok latihan karena lebih berpihak kepada sang kapten dan akhirnya Prancis yang termasuk dalam tim unggulan untuk memenangkan Piala Dunia akhirnya tidak lolos kualifikasi grup Piala Dunia 2010. (bola.net, 2010, para.1-8)

Di Indonesia sendiri, Alfred Riedl, salah satu pelatih yang dianggap sukses dalam menangani tim nasional Indonesia di Piala AFF 2010 juga pernah membuat heboh dengan memblokir seluruh akses media ke tim nasional Indonesia. Hal ini terjadi karena dia merasa pemainnya benar-benar diekspos habis-habisan di media. Para pemain banyak tampil di iklan-iklan televisi dan juga berita-berita infotainment. Hal ini membuat tim menjadi tidak fokus ke pertandingan dan akhirnya tim nasional Indonesia kalah di partai final di stadion Bukit Jalil Malaysia dengan skor 3-0 dari tim tuan rumah. Dia juga sempat marah kepada kapten Firman Utina karena Utina mengikuti seluruh tim pada saat diundang makan oleh salah satu politikus Indonesia. (viva.co.id, 2010, para.1-9)

Dalam sebuah penelitian yang dibuat oleh Yohan Budiono, hubungan antara pelatih dengan atletnya ternyata sangat mempengaruhi minat dan keinginan atlet untuk berlatih dan berprestasi dalam sebuah kompetisi. Selain itu ada penelitian dari Monica Rusdianto yang menyebutkan bahwa seorang pelatih mampu menumbuhkan dan membangkitkan motivasi intrinsik seorang atlet melalui pendekatan personal dan menumbuhkan kepercayaan diri pada atlet secara positif dan pernyataan Effendy (1993, p.76) bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi persuasif secara tatap muka mampu memotivasi anggota organisasi agar bekerja dengan semangat dan perasaan bahagia serta puas hati demi produktivitas organisasi. Bahkan menurut penelitian dari Lafraniere, Jowett, Vallerand, Donahue, dan Lorimer (2008, p.555), hubungan yang harmonis antara pelatih dengan atletnya adalah hal yang sangat penting dalam mencapai prestasi. Pada umumnya, seorang pelatih akan mentransfer segala nilai, norma, dan aturan yang ada pada pemainnya, baik secara personal ataupun kelompok. Jadi seorang pelatih memiliki peran tersendiri yang bisa membuat seorang pemain terhubung dengan baik dengan tim atau klub agar bisa menunjang performanya. Seorang pelatih harus berkomunikasi dengan baik agar seorang pemain atau atlet kepercayaannya bisa menjadi representasi klub yang dibelanya (Rosca, 2010, p.281). Atlet kepercayaan ini biasa disebut dengan kapten tim karena kapten tim adalah orang yang menjadi kepercayaan dari pelatih untuk menjadi penyambung lidahnya di lapangan (Pamungkas, 2008, p.107). Namun dua penelitian di atas tadi hanya berada pada ranah olahraga individu yakni pelatih dengan atlet renang oleh Yohan dan pelatih dengan atlet badminton oleh Monica. Sedangkan peneliti ingin meneliti sebuah olahraga dengan jumlah pemain yang cukup besar dan dipimpin oleh seorang kapten.

Dari contoh dan konsep di atas bisa dilihat bahwa hubungan antara pelatih dengan kapten tim sangat penting dan krusial. Pelatih adalah orang yang menentukan segalanya baik di dalam dan luar lapangan. Dia adalah orang yang dipercaya oleh suatu tim untuk membentuk tim, memilih para pemain yang akan bermain dan

mengisi posisi, dan memilih atau menentukan strategi dan taktik dalam setiap permainan (Pamungkas, 2008, p.133). Sedangkan kapten adalah seorang penyambung lidah yang bisa dipercaya dan memiliki pengaruh terhadap seluruh pemain baik muda maupun tua. Karena seorang pelatih tidak bisa ikut ada di dalam lapangan dan hanya bisa menyampaikan strategi melalui orang kepercayaannya yang biasa kita panggil dengan kapten. Menurut Pamungkas, peran kapten bukan hanya memimpin tim, tapi dia harus bisa memompa semangat seluruh tim (2008, p.107).

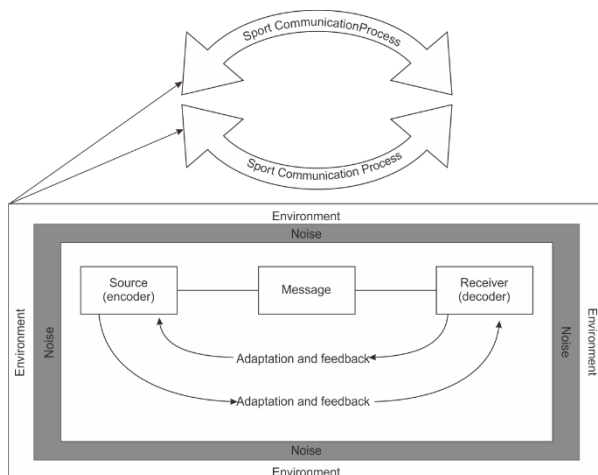
Ada sebuah fenomena di tim Persebaya 1927, dimana tim ini dilatih oleh Ibnu Grahan adalah seorang pelatih yang dulu pada 2007 pernah melatih Persebaya sebelum akhirnya dipecat karena hanya bisa membawa Persebaya hingga peringkat 14 dari 20 tim yang mana pada saat itu Mat Halil yang merupakan kapten Persebaya 1927 juga sudah bermain untuk Persebaya. Tahun 2013 ini Ibnu Grahan kembali ke Persebaya 1927 dan akhirnya menunjuk Mat Halil sebagai kaptennya untuk membantu dia dalam mengorganisir tim. Ibnu Grahan sendiri belum pernah meraih prestasi pribadi selama menjadi pelatih, sedangkan Mat Halil adalah pemain yang sudah membantu Persebaya menjadi juara Liga Indonesia sebanyak 2 kali dan tahun ini, manajemen Persebaya 1927 mengharuskan mereka menjadi juara. Selain itu, ini menjadi komunikasi antara seorang senior dengan juniornya karena pada saat Ibnu Grahan keluar dari Persebaya, Mat Halil adalah orang yang menggantikannya di tim. Hal ini dinilai peneliti sebagai suatu hal yang layak diteliti. Selain itu ada juga komunikasi interpersonal antara Ibnu Grahan dengan Fernando Soler yang merupakan kapten pengganti di salah satu pertandingan Persebaya. Lalu bagaimana proses komunikasi interpersonal antara Pelatih dengan Kapten Tim Persebaya 1927 berjalan?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung apabila ada dua orang atau sekelompok kecil. Menurut De Vito, “Komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung” (dalam Liliweri, 1997, p.12). “komunikasi baru terjadi ketika ada pengirimnya dan penerima pesan, serta ketika terjadi penafsiran pesan” (De Vito, 2005, p.5)

Komunikasi Interpersonal dalam Olahraga



Berdasarkan gambar diatas, menunjukan proses komunikasi interpersonal dalam olahraga, dimana *source* (komunikator) dan *receiver* (komunikasn) mengirim pesan (*messages*) dengan umpan balik seketika atau *feedback* serta adaptasi. Proses tersebut taklain dari adanya gangguan atau *noise* dilingkungan mereka berada (Pederson, Miloch & Laucella, 2007, p.80)

Di luar komunikasi interpersonal, bentuk kegiatan komunikasi yang paling sering digunakan di dalam suatu organisasi olahraga terjadi diantara para profesional dalam olahraga adalah komunikasi interpersonal. Dalam olahraga komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu yang mengalir secara dua arah dalam konteks olahraga. Kapanpun bila dua orang individu berkomunikasi dalam konteks olahraga, maka mereka terlibat dalam komunikasi interpersonal. Komunikatornya dapat seorang atlet, sponsor, pelatih, eksekutif, dan para *stakeholder* dalam organisasi lainnya (Pederson, Miloch, & Laucella, 2007, p. 97).

Dalam penelitian ini fokus penelitian ada pada proses komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet asuhnya, dimana pelatih sekaligus menjadi lawan atlet yang dilatihnya. Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet adalah komunikasi dua arah, khususnya antara atlet dan pelatih.

Sepakbola

Menurut David Goldblatt, sepakbola adalah olahraga paling terkenal di dunia. Dari dataran paling rendah di dunia sampai ke pegunungan Andes, semua orang pasti tahu permainan yang menggunakan bola kulit ini. Sepakbola sendiri pertama kali dimainkan oleh orang Cina lebih dari 3000 tahun yang lalu. Orang Cina menyebut permainan ini dengan nama *cuju*. Namun permainan sepakbola modern lebih terpengaruh dengan gaya Mesoamerica yang juga menggunakan 1 bola dan mempertandingkan 2 tim yang saling berusaha mencetak gol ke gawang lawan. Lalu orang Inggris abad pertengahan mengembangkannya dan akhirnya keluarlah sepakbola modern seperti sekarang ini. Inggris dan Skotlandia akhirnya menggelar pertandingan resmi pertama di dunia dan berakhir 0-0 di Glasgow, Skotlandia tahun 1872.

Sepakbola adalah sebuah olahraga tim yang berisi 11 orang dengan beberapa cadangannya. Setiap tim sepakbola profesional memiliki pelatih, 10 orang pemain dan 1 orang kapten dan mereka harus bisa berkomunikasi dengan baik terutama pelatih dengan kapten (Goldblatt, 2009, p.84). Goldblatt juga mengatakan bahwa komunikasi di lapangan sangat vital sehingga pemain harus saling mensupport dan menerapkan strategi yang sudah diberikan pelatih. (2009, p.84)

Sepakbola sendiri memiliki sebuah badan resmi yang mengatur semua aturan yang ada di dalamnya. Badan itu bernama FIFA. FIFA sendiri adalah kepanjangan dari *Federation Internationale de Football Association*. FIFA berdiri di Paris pada 21 Mei 1904 dan saat ini bermarkas di Zurich, Swiss (Pamungkas, 2008, p.190). Untuk Indonesia, kita memiliki badan nasional yang bernama PSSI yang dibentuk pada 19 April 1930 di Yogyakarta. PSSI adalah singkatan untuk Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (Natakusumah, 2008, p.88).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, setting sosial, atau hubungan. Jenis penelitian ini bertujuan menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti, penelitian deskriptif ini juga berfokus pada pertanyaan dasar “bagaimana” dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta yang jelas, teliti, dan lengkap tanpa banyak detail yang tidak penting. Inti pokok deskriptif adalah mengemukakan ciri-ciri dari sesuatu: mungkin yang dilakukan adalah lebih dari itu, tetapi tidak bisa kurang dari itu dan masih disebut sebagai deskripsi. Semakin baik deskripsi, semakin besar peluang bahwa bagian-bagian yang diperoleh dari deskripsi akan berguna dalam membangun teori selanjutnya (Silalahi, 2009, p.27-29).

Metode penelitian ini adalah studi kasus karena inilah strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2008, p.1).

Oleh karena itu peneliti memilih studi kasus karena fenomena yang terjadi adalah bersifat kontemporer. Peneliti akan menganalisa suatu fenomena dengan terlebih dahulu mempelajari kasus yang terdapat di lapangan. Studi kasus ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang berlangsung saat ini

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian dibagi menjadi subjek dan objek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini terdiri 1 pelatih yaitu Ibnu Grahan dan 1 kapten

tim yaitu Mat Halil dari Persebaya 1927 dan juga Fernando Soler yang merupakan kapten pengganti pada saat Mat Halil tidak bisa bermain.

Lalu yang menjadi objek penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antara pelatih dengan kapten tim Persebaya 1927.

Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2007, p.248).

Temuan Data

Peneliti membagi temuan data berdasarkan konteks komunikasi interpersonal antara pelatih dengan kapten tim Persebaya 1927.

1. Pertandingan

- a. Source-Receiver: Di konteks pertandingan, pelatih lebih banyak berperan sebagai source sedangkan kapten sebagai receivernya.
- b. Messages: Pesan yang disampaikan beragam, baik verbal maupun nonverbal. Tapi pelatih dan kapten lebih banyak menggunakan nonverbal.
- c. Feedback: Kapten yang paling banyak memberikan feedback karena dia banyak berperan sebagai receiver dari sang pelatih.
- d. Channel: menggunakan Vocal, Visual, dan Tactile Channel dalam melakukan komunikasi interpersonal. Namun kebanyakan menggunakan visual.
- e. Noise: gangguan fisik yang paling sering dialami karena bermain dengan dukungan ribuan supporter yang sangat ramai.
- f. Context:
 - i. Dimensi Fisik: Stadion Gelora Bung Tomo Benowo
 - ii. Dimensi Sosial-Psikologis: Status pelatih dengan kapten
 - iii. Dimensi Budaya: Sama-sama orang asli Surabaya

2. Latihan

- a. Source-Receiver: Di konteks latihan, pelatih dan kapten sangat sering berkomunikasi dan mereka juga sering bertukar peran dalam urusan source-receiver.
- b. Messages: Pesan yang disampaikan beragam, baik verbal maupun nonverbal. Tapi pada saat latihan mereka lebih suka menggunakan verbal.
- c. Feedback: Kapten yang paling banyak memberikan feedback karena dia banyak berperan sebagai receiver dari sang pelatih.
- d. Channel: menggunakan Vocal, Visual, dan Tactile Channel dalam melakukan komunikasi interpersonal. Namun kebanyakan menggunakan vocal.

- e. Noise: gangguan fisik yang paling sering dialami karena lelah berlatih dan juga ada gangguan psikologis karena kebanyakan pemain belum menerima gaji mereka.
 - f. Context:
 - i. Dimensi Fisik: Lapangan Karanggayam Surabaya
 - ii. Dimensi Sosial-Psikologis: Status pelatih dengan kapten
 - iii. Dimensi Budaya: Sama-sama orang asli Surabaya
3. Evaluasi
- a. Source-Receiver: Di konteks evaluasi, pelatih lebih banyak berperan sebagai source sedangkan kapten sebagai receivernya.
 - b. Messages: Pesan yang disampaikan beragam, baik verbal maupun nonverbal. Pelatih lebih sering menggunakan pesan verbal. Sedangkan kapten nonverbal.
 - c. Feedback: Kapten yang paling banyak memberikan feedback karena dia banyak berperan sebagai receiver dari sang pelatih.
 - d. Channel: menggunakan Vocal, Visual, dan Tactile Channel dalam melakukan komunikasi interpersonal. Di evaluasi vocal lebih sering nampak.
 - e. Noise: gangguan jarang terjadi karena dalam evaluasi sering kali benar-benar privat dan tertutup.
 - f. Context:
 - i. Dimensi Fisik: ruang ganti pemain Stadion Gelora Bung Tomo
 - ii. Dimensi Sosial-Psikologis: Status pelatih dengan kapten
 - iii. Dimensi Budaya: Sama-sama orang asli Surabaya

Analisis dan Interpretasi

Persamaan Budaya dan Latar Belakang akan Mempermudah Komunikasi Interpersonal

Dua sosok ini yakni Ibnu Grahan sebagai pelatih Persebaya dan juga Mat Halil sebagai kapten Persebaya memiliki latar belakang yang sama. Mereka adalah sama-sama bermain untuk Persebaya. Ibnu Grahan bermain untuk Persebaya di periode 1987 sampai dengan 1993 sebelum pindah ke tim yang bermarkas di Surabaya lainnya yakni Mitra Surabaya. Sedangkan Mat Halil juga sudah cukup lama membela Persebaya. Dari tahun 1999 sampai dengan 2013 sehingga Mat Halil dijuluki oleh Koran Jawa Pos tanggal 11 Agustus 2013 sebagai seorang *One Man Club* yang sudah sangat langka di Indonesia. *One Man Club* adalah seorang pemain yang setia dari awal karirnya hingga masa akhir bermainnya di satu tim saja. Mereka berdua juga pernah bermain untuk liga amatir dan sama-sama pernah menjadi pencetak gol di liga amatir. Ibnu menjadi pencetak gol terbanyak pada tahun 1986 yang membuat Persebaya menjadi tertarik dan merekrutnya menjadi pemainnya. Sedangkan Mat Halil melakukannya pada tahun 2000 pada saat membela tim Jatim pada PON.

Banyaknya persamaan latar belakang itu membuat komunikasi diantara mereka menjadi sangat mudah. Mereka bisa dibilang sangat dekat. Sering kali mereka

bercanda dalam sesi latihan. Walaupun mereka adalah pelatih dengan kapten, hal itu tidak menghalangi mereka untuk bisa dekat dan berlaku seperti sahabat. Bahkan dalam melakukan briefing pemain, posisi Mat Halil adalah di sebelah Ibnu Grahan, bukan seperti pemain lainnya yang sedikit mengambil jarak. Lewat banyaknya persamaan latar belakang itu juga, peneliti melihat komunikasi diantara mereka menjadi lebih efektif dan memang harus efektif mengingat mereka adalah pelatih dan kapten yang menjadi figur utama sebuah tim sepakbola

Hal ini diperkuat oleh Deddy Mulyana, “Kesamaan dalam hal-hal tertentu, misalnya agama, ras, bahasa, tingkat pendidikan, atau tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih efektif. Kesamaan bahasa khususnya akan membuat orang-orang yang berkomunikasi lebih mudah mencapai pengertian bersama dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berbicara atau memahami bahasa yang sama.” (p.107, 2001) yang dimaksud komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (p.107,2001).

Konteks mempengaruhi penyampaian pesan

Maksudnya adalah perbedaan penyampaian pesan dari pelatih. Pada saat pertandingan, pelatih cenderung menggunakan tanda-tanda tertentu yang sudah menjadi persetujuan secara global. Lalu pada saat latihan pelatih lebih banyak menyampaikan pesan dengan cara verbal agar kapten bisa memahami skema permainan yang diinginkan oleh pelatih. Lalu pada saat evaluasi pelatih juga banyak menggunakan verbal agar semua mengerti apa yang salah dan harus melakukan apa.

Dua Gatekeeper yang memutuskan sesuatu untuk tim

Dua sosok ini memiliki peran yang sangat penting bagi tim. Tidak hanya menjadi pelatih dan kapten, dua sosok ini sudah menjadi perantara tersendiri bagi tim dan juga manajemen. Bisa dibayangkan mereka adalah gatekeeper bagi tim Persebaya. Mereka mewakili masing-masing bidang yang mereka pegang. Hal ini bisa terjadi karena mereka dibiasakan menggunakan satu pintu untuk berkomunikasi oleh mantan CEO nya yakni bapak Gede Widiade. Satu pintu ini maksudnya adalah dari tim harus mengkomunikasikan kepada kapten lalu kapten akan mengkomunikasikan kepada pelatih lalu pelatih akan mengkomunikasikan kepada manajemen dan manajemen akan mengkomunikasikan kepada CEO. Hal ini membuat komunikasi menjadi 1 pintu dan penyampaian pesan akan lebih mudah. Selain itu penyampaian pengetahuan dan strategi dari pelatih melalui kapten ke tim akan sangat mudah.

Komunikasi bisa membangun kekuatan tim

Persebaya seringkali menampilkan permainan yang lebih baik pada saat babak kedua. Hal ini disebabkan pada saat istirahat, para pemain dan kapten akan mendapatkan evaluasi dari pelatih dan Ibnu Grahan terkenal sebagai salah satu

pelatih yang sangat hebat dalam melakukan teamtalk sehingga Persebaya bisa bermain baik di babak kedua.

Simpulan

Peran Mat Halil yang merupakan kapten tim bukan sekedar hanya kapten bagi sang pelatih yakni Ibnu Grahan. Mat Halil sudah seperti asisten dari Ibnu Grahan. Mereka berdua seringkali bekerja sama dan saling bertukar pikiran mengenai segala aspek yang berhubungan langsung dengan tim Persebaya. Baik mengenai pemilihan strategi, pemilihan kapten tim pada saat Mat Halil terkena akumulasi kartu, bahkan hal yang mungkin menurut pemain lain tidak penting tetap didiskusikan. Seperti pemilihan lapangan untuk latihan. Hal itu pun didiskusikan oleh pelatih dengan kapten tim. Menurut wawancara dengan Ibnu, dia melakukan hal ini karena memang sudah dibiasakan oleh mantan C.E.O Persebaya. Sehingga alur komunikasi menjadi sangat mudah dan jelas. Selain itu, persamaan latar belakang dan budaya di antara mereka menjadi faktor pendukung tersendiri.

Peneliti juga menemukan temuan yang menarik dimana komunikasi selalu dimulai dari pelatih yang membuat sang pelatih selalu dominan menjadi source sedangkan sang kapten menjadi receiver. Selain itu juga nampak bahwa pelatih lebih banyak berkomunikasi dengan kapten daripada pemain lain di lapangan. Namun pada saat evaluasi dan memberikan motivasi pelatih langsung turun tangan sendiri ke pemain walaupun dia sendiri sudah memberlakukan sistem komunikasi satu pintu di timnya.

Daftar Referensi

- DeVito, J.A. (2008). *Interpersonal Messages: communication and relationship skills*. New York: Pearson Education.
- Fisher, A. (1986). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Goldblatt, D., Acton, J. (2009). *The Football Book*. London. Dorling Kindersley Limited.
- Lafreniere, M., Jowett, S., Vallerand, R., Donahue, E., Lorrimer, R. (2008). *Journal of Sport and Exercise Psychology*. Illinois: Human Kinetics
- Meyer, Paul J. (2007). *Become The Coach You Were Meant To Be*, United States : Executive Books
- Michels, R. (2001). *Team Building*, Netherlands : Data Reproductions
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2000). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.

Pedersen, P. Miloch, K. Laucella, P. (2007). *Strategic Sport Communication*. Illinois: Human Kinetics.

Rosca, V. (2010). *The Coach-Athlete Communication Process*. Rumania.

Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Smith, R. E. (2001). *Principles Of Human Communication*. United States: Kendal/Hunt Publishing Company

Tomlinson, A. (2005). *Sport and leisure cultures*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Yin, K. (2008). *Study Kasus Design Dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.